

## KONDIK (Komunitas Pendidik) sebagai Upaya Edukasi Calon Murabbiyah guna Membangun Khoiru Ummah

Hani'atul Mabruroh<sup>1\*</sup>, Nur Fera Kholifah<sup>2</sup>, Laily Nur Hidayati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Darussalam Gontor

---

### Article History:

Received: Jul 25, 2023

Revised: Aug 10, 2023

Accepted: Aug 15, 2023

Published: Oct 1, 2023

---

### Keywords:

KONDIK, Morals, Murabbiyah

---

### \*Correspondence Address:

haniatul.mabruroh@unida.gontor.ac.id

---

**Abstract:** As time goes by, the development of the era is increasingly showing a number of deviations such as robbery, murder, sexual harassment, corruption, and other immoral acts. As for the solution to improve the morale and views of the nation's successors, it is necessary to create a religious environment through the role of the mother. To create the *Khoirul Ummah* generation, multitalented *Murabbiyah* are needed who are experts in all fields, both academic and non-academic. Kondik (Educator Community) is a program dedicated to women in order to produce quality *Murabbiyah* with various activities to meet the vision and mission that has been proclaimed. This program can be put together by students from various universities, especially Unida students. This study aims to determine the percentage of delinquency and crime among adolescents as well as trying to repair a damaged civilization. The research method used is descriptive method and for data analysis use miles and Huberman analysis methode.

---

## INTRODUCTION

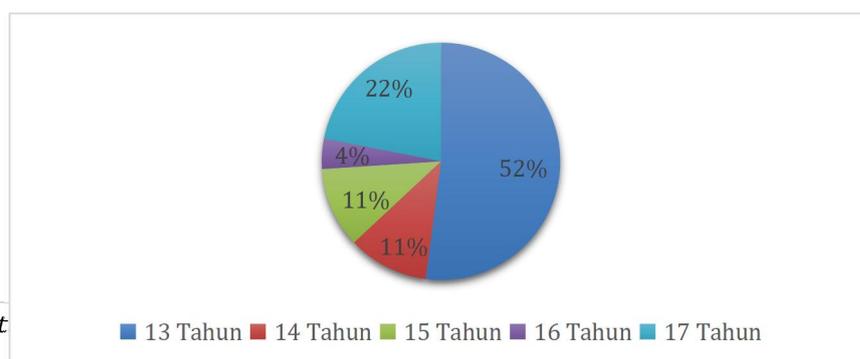
Kesatuan dan persatuan umat Islam merupakan kelebihan terbesar yang dimiliki, sebaliknya perpecahan umat Islam menjadi titik kelemahan terbesar yang merupakan target agama lain untuk menghancurkan agama Islam. Jatuhnya suatu peradaban menurut Ibnu Khaldun ialah: rusaknya moralitas suatu bangsa, penindasan penguasa dan ketidakadilan, kedzaliman merajalela baik pihak penguasa maupun masyarakat, materialism atau hidup dalam kegelimpangan harta, egoisme, penarikan pajak yang berlebihan, rendahnya komitmen masyarakat terhadap agama, serta penggunaan pena dan pedang yang tidak efisien seperti halnya penipuan dan pembunuhan orang yang diharamkan darahnya (membunuh sesama muslim maupun membunuh kafir dzimmi yang telah dilindungi keselamatannya oleh pemerintah) (Luthfi, 2018).

Sedangkan menurut Al-Amir Syakib Arsalan menjelaskan enam hal yang menyebabkan kemunduran ummat Islam: Pertama ialah pengorbanan

(usaha, amalan) yang sedikit yang dilakukan oleh umat Islam (Sholikhudin, 2017). Kedua ialah karena pengkhianatan sebagian besar Ummat Islam kepada agama, bangsa dan negara dengan membantu musuh-musuh Islam menghancurkan umat Islam guna melindungi dirinya sendiri. Ketiga adalah karena kebodohan yang sudah merajalela di dalam masyarakat. Keempat adalah karena kerusakan moral para pemimpin dan kekejaman mereka ketika diingatkan. Kelima adalah karena ulah umat Islam yang menjual ayat Allah. Keenam adalah sifat pengecut yang menghilangkan keberanian untuk menghadapi lawan. Selain itu, penyebab rusaknya moral para pemuda Islam ialah munculnya teknologi yang membuat para pemuda pemudi hanyut dalam mengorupsi waktu atau tidak memanfaatkan waktu dengan baik. Rusaknya pemuda Islam adalah meracuni mereka dengan adanya teknologi, melalui sosial media yang digunakan untuk mengatakan hal tidak bermanfaat, situs pornografi, game yang melalaikan waktu shalat, handphone, laptop, televisi dengan tayangan yang mempengaruhi tindakan para pemuda pemudi Islam khususnya di Indonesia. Adapun pengaruh-pengaruh dari kebudayaan Barat yang masuk dan meracuni akal para pemuda pemudi melalui musik, film, dan lain sebagainya.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam namun, seperti tidak memiliki moral. Hal ini dapat dibuktikan dengan fenomena sosial seperti perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, korupsi, dan tindakan amoral lainnya. Kenakalan serta kriminalitas di kalangan remaja terus saja meningkat, dalam salah satu artikel Harian Republika (2007) menyebutkan bahwa hampir setiap hari terjadi kekerasan dan tindak kriminalitas yang dilakukan remaja di wilayah DKI Jakarta. (*Jakarta Kota Kriminal, Dalam Harian Republika, 2007*) Adapun presentase tindak kriminal kejahatan pada masa remaja berdasarkan usia, dapat dilihat dalam bagan berikut:

Presentase Kenakalan Remaja Berdasarkan Usia  
Sumber: Profil Kriminalitas Remaja, 2010



Melihat diagram berikut, dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin banyak pula tindak kriminalitas yang dilakukan. Adapun remaja laki-laki (93,5%) lebih dominan dibandingkan perempuan (6,5%). (*Profil Kriminalitas Remaja*, 2010) Dalam laporan Mabes Polri menunjukkan bahwa dari 272.324 orang yang terlibat tindak pidana pada tahun 2009, sebanyak 98,5% dari jumlah tersebut ialah laki-laki dan sisanya 1,5% nya merupakan perempuan.

Dengan melihat permasalahan ini, adapun solusinya dapat diselesaikan apabila tiap individu dapat memandang urgensi dari pendidikan yang dibumbui dengan *akhlakul karimah* karena sangat memungkinkan apabila pelaku kejahatan merupakan orang berilmu tapi tidak berakhlak. Dalam Islam, akhlak menjadi inti guna menjaga stabilitas kehidupan.

Keluarga menjadi awal penentu masa depan sang anak, meskipun ada pengaruh luar lainnya yang dapat merubah anak tersebut seperti, lingkup sekolah maupun masyarakat. Orang tua memiliki peran utama (Ruli, 2020) dalam mendidik anak, hal ini disebabkan bahwasannya orang tua menjadi penentu baik buruknya akhlak seorang anak. Bahkan lingkungan keluarga dapat menjadi penentu atas dasar akidhanaknya seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw: "Tiada seorang bayi melainkan ia dilahirkan dalam fitrah yang suci. Maka orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. Sebagaimana bintang melahirkan bintang keseluruhannya. Apakah kalian mengetahui di dalamnya ada bintang yang rampung hidupnya?" Kemudian Abu Hurairah membaca surat Ar-Ruum ayat 30: *tetaplah atas firman Allah yang telah menciptakan manusia melalui fitrah tersebut. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus.*" (HR. Bukhari). Sayangnya kebanyakan ibu pada masa kini lebih disibukkan pada sesuatu yang sia-sia salah satunya yaitu lebih kepada mementingkan dirinya sendiri melalui karir.

Untuk memperbaiki sebuah peradaban yang rusak tersebut, diperlukan untuk memperbaiki moral serta pandangan para pemuda pemudi Islam di Indonesia. Oleh sebab itu, perlu diciptakan suasana lingkungan agamis melalui peran orang tua khususnya ibu yang bertugas sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Untuk menciptakan generasi *Khairul Ummah* maka dibutuhkan *murobbiyah* yang *multitalent* dalam segala bidang baik akademik maupun non-akademik (Subakir & Khalifah, 2023).

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dimana metode ini mendeskripsikan suatu hubungan fenomenal yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut penjelasan mengenai ketiga alur tersebut:

### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah proses seleksi yang menekankan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari dokumen tertulis di lapangan. Reduksi data terjadi terus menerus selama proyek berorientasi pada penelitian kualitatif. Prediksi reduksi data terbukti ketika peneliti memutuskan (seringkali tidak sepenuhnya menyadarinya) kerangka konseptual bidang penelitian, masalah penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, tahap proses reduksi berikutnya akan berlangsung (ringkasan, pengkodean, diagram topik, pengelompokan, penilaian, pembuatan memo. Pengurangan/transformatasi data ini berlanjut setelah

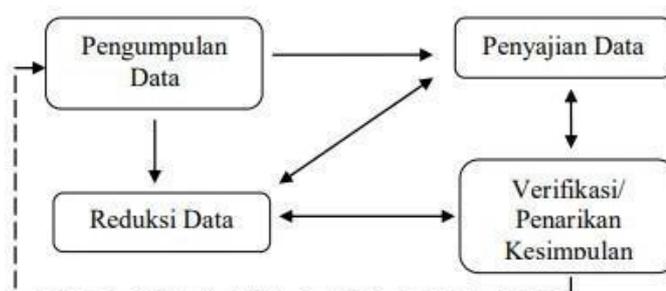
pekerjaan lapangan, hingga laporan akhir lengkap disiapkan.

## 2. Penyajian data

Miles & Huberman membatasi presentasi pada kumpulan informasi terstruktur yang memberikan peluang untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Mereka percaya bahwa representasi yang lebih baik adalah sarana utama analisis kualitatif yang valid, termasuk: matrik, grafik, jaringan, dan diagram. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi terorganisir menjadi bentuk yang kohesif dan mudah diakses. Dengan begitu analis dapat melihat apa yang terjadi dan memutuskan apakah menarik kesimpulan yang tepat atau melanjutkan analisis mengikuti saran yang disarankan oleh presentasi sebagai sesuatu yang mungkin bisa membantu.

## 3. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah bagian dari operasi dari pengaturan penuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian. Verifikasi bisa sesingkat pemikiran yang terlintas di benak analis (peneliti) saat mereka menulis, meninjau catatan lapangan, atau bisa juga menyeluruh dan melelahkan seperti meninjau dan bertukar pikiran antara rekan sejawat untuk mengembangkan kesepakatan antar subjek, atau mungkin juga cukup upaya untuk menempatkan duplikat dari satu hasil di set data lain. Singkatnya, makna yang muncul dari data lain harus diperiksa keasliannya, kekuatannya, dan kesesuaiannya, yaitu validitas. Kesimpulan akhir seharusnya tidak hanya terjadi selama pengumpulan data, tetapi harus diverifikasi agar benar-benar diperhitungkan. Secara diagramatis, proses analisis data dengan menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat



dilihat pada tabel berikut:

## RESULT AND DISCUSSION

### KONDIK (Komunitas Pendidik)

Program ini merupakan bentuk kontruksi peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat dihimpun oleh mahasiswi di setiap universitas khususnya bagi mahasiswi UNIDA. Adapun visi dari komunitas ini ialah menciptakan *murobbiyah* sehingga dapat menghasilkan generasi *rabbani* kreatif, cerdas, dan inovatif dengan berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dengan misi yang dilakukan ialah mengadakan kegiatan untuk meningkatkan spiritualitas, kepemimpinan, *soft skills*, serta keahlian lainnya: mengadakan kajian internal untuk menambah pengetahuan, mempererat *ukhuwah islamiyyah*, serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berdakwah. Komunitas ini memiliki banyak bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mencapai visi misi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun kegiatan-kegiatan di dalamnya ialah sebagai berikut:

		Nama Kegiatan	Keterangan	Waktu Pelaksanaan
PROGRAM	SPIRITUAL	Mabit (malam bina iman dan taqwa)	Melakukan kegiatan positif guna mendekatkan diri kepada Allah selama 24 jam di masjid	Sekali sebulan
		ISTIBAR(istiqomah bareng-bareng)	Tabar (tahajud bareng) Dhubar (Dhuha bareng) Ngabar (ngaji bareng) terkait agama Sya'bar (Sya'ri bareng)	Setiap hari kecuali ngabar yang dilakukan selama 2 minggu sekali
		Tahfidz dan Tahsin		Setiap hari namun bergantian
		LIFESKILLS	<i>Personal Skills</i>	<i>Leadership camp</i> guna mempererat ukhuwah
		<i>Social skills</i>	<i>Public speaking</i> berupa <i>workshop</i> maupun seminar yang kemudian dipraktikkan	Sebulan sekali
		<i>Academic Skills</i>	Kemampuan berpikir ilmiah dan mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik ( <i>discussion section and sharing section about scholastic in the other faculty</i> )	Dua minggu sekali (bergantian dengan Ngabar)
		<i>vocational skills</i>	Keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat (masak, menjahit, merajut, dan lain	Seminggu sekali

			sebagainya).	
		Seminar nasional	Dengan menjadikan tiap anggota sebagai pembicara guna membagi ilmunya	Sebulan sekali
		Bakti sosial	Mengumpulkan dana untuk kemudian sebagai donatur tetap panti asuhan dan sebagai bantuan untuk daerah yang terkena musibah	Seminggu sekali

Tentunya untuk membangun generasi *rabbani* yang berketuhanan dan bertauhid, serta *berakhlakul karimah*, sehingga dibutuhkan peningkatan spiritualitas dalam diri seorang perempuan. Dalam bidang spiritual terdapat beberapa kegiatan yang mampu mendekatkan seseorang kepada Allah yang kemudian dibimbing oleh asatidz dan ustadzah guna memperlancar kegiatan di dalamnya.

Apabila ada halangan seperti sakit dan izin dapat melapor kepada ketua. Adapun *life skills* merupakan kemahiran seseorang untuk berani menghadapi problematika hidup secara wajar tanpa merasa tertekan ataupun terbebani, kemudian mencari serta menemukan solusi secara aktif dan kreatif sehingga mampu mengatasi problematika hidupnya. (PLS, 2003) Sementara Brolin dalam Anwar (2012:20) berpendapat:

*“life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience”*

Di mana kecakapan hidup merupakan pengetahuan dan bakat yang dibutuhkan oleh seseorang dan berfungsi secara efektif untuk menghindari atau dapat melewati halangan maupun problem dalam kehidupan. Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwasannya dengan kegiatan *life skills* merupakan refleksi dari nilai-nilai kehidupan sehari-hari baik yang bersifat pencegahan maupun penanganan. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila ia mampu, sanggup, bahkan terampil dalam menjalankan kehidupannya dengan bahagia. Untuk itu, *life skills* diperlukan dalam kehidupan seseorang guna meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta sikap dalam suatu bidang usaha tertentu sesuai dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan jiwanya, serta potensi lingkungannya sehingga seseorang memiliki bekal kemampuan untuk berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal guna meningkatkan kualitas hidupnya (Rokhimawan, 2012).

Disamping kegiatan di atas diperlukan untuk memperbaiki moral serta pandangan para pemuda pemudi Islam di Indonesia. Khususnya meningkatkan produktivitas pemuda pemudi yang menyangkut kualitas maupun kuantitas. Apa makna dari produktivitas? Produktivitas ialah perbandingan antara output dan input, menurut Herjanto produktivitas ialah sumber daya yang diatur dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Sebagai contoh Imam Jalaluddin as-Suyuti yang telah menulis lebih dari 600 buku sepanjang hidupnya juga Imam Ibnu Taimiyyah dengan 500 jilid buku. Al-Qur'an mengisahkan dalam surat Al Kahfi tentang pemuda yang ideal

مَّا كُنَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدَّوْنَهُمْ هُدًى

*"Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk." (QS. Al Kahfi: 13)*

Dari ayat di atas, terdapat hikmah dimana Allah menunjukkan kekuasaan- Nya melalui para pemuda *ashabul kahfi*. Mereka adalah fityah (para pemuda) yang beriman. Fityah adalah jamak dari fata. Di dalam kamus-kamus Arab, kata fata memiliki korelasi makna yang kuat karena dibentuk dari kata fata. Kalau fata bertujuan untuk memberi keputusan hukum atas setiap permasalahan keagamaan yang dihadapi oleh umat Islam, termasuk masalah yang bersifat kontemporer, maka fata (pemuda) adalah mereka yang siap menyuarakan kebenaran, dan menjawab setiap tantangan-tantangan zaman demi menjaga kemurnian Islam tanpa ada rasa takut dan khawatir memperjuangkannya. Fata adalah mereka yang sadar bahwa masa muda adalah masa berkumpulnya dua kekuatan, kekuatan *fikriyah* (pemikiran) dan *jasadiyah* (fisik). Seperti halnya pada kisah *ashabul kahfi* di mana mereka mengasingkan diri ke gua demi menjaga dan mempertahankan aqidahnya, mereka dengan dua kekuatan itu, berani menyuarakan kebenaran dan menegakkan kalimat tauhid sekalipun konsekuensinya harus berhadapan dengan kekejaman dan kelaliman penguasa kala itu. Pelajaran penting dari kisah pemuda gua ini bahwa pemuda harus dikaitkan dengan iman, karena akan menjadi sia-sia, tak berarti, tanpa adanya iman yang meringkai dua kekuatan yang ada pada masa muda (M Muslih dkk., 2021).

Adapun hikmah dari surat Al Kahfi adalah membuang kebiasaan meniru hal-hal yang dilakukan oleh mayoritas manusia serta berhijrah dari lingkungan yang menyimpang atau memberi dampak buruk. Implementasi surat Al Kahfi pada para pemuda ialah dalam garis besar untuk tidak mengikuti apa yang dilakukan mayoritas manusia, karena belum tentu kebanyakan dari mereka membawa kita pada kebenaran.

Terlebih di era teknologi seperti saat ini, jangan mudah untuk menerima hal-hal yang belum jelas kepastiannya. Untuk membangun kembali peradaban Islam, bangunlah generasi pemuda pemudi Al Kahfi di mana mereka dapat mengoptimalkan diri mereka dalam hal yang positif dan bermanfaat.

## CONCLUSION

Perempuan juga memiliki hak dan kewajiban untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui peningkatan dalam bidang IMTAQ dan IPTEK mengingat bahwasannya perempuan kelak akan menjadi seorang ibu dengan tugas utamanya sebagai pendidik bagi anaknya meski ia seorang wanita karir. Dengan adanya KONDIK (Komunitas Pendidik), maka akan menghasilkan para *murobbiyah* yang berkualitas dalam segala aspek bidang kehidupan khususnya dalam bidang spiritual sehingga dapat mengurangi adanya tindak kriminalitas yang dilakukan remaja. Bahkan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang *rabbani*, berakhlakul karimah, cerdas, kreatif, dan inovatif. Akan tetapi, adanya komunitas ini perlu didukung pihak lainnya seperti pemerintah, masyarakat, bahkan rektor universitas.

Dari komunitas ini pula diharapkan setiap anggota dari berbagai fakultas berkumpul bersama, saling mengenal satu sama lain, *sharing* cerita dan ilmu, serta melakukan kegiatan bermanfaat lainnya seperti berolahraga. Selain itu, terdapat seminar dan *workshop* yang dilakukan tiap bulannya dengan tema manajemen waktu, *character building*, *biah islamiyyah*, *leadership*, *enterpreneurship*, dakwah berbasis digital, serta *public speaking*. Akan tetapi, semua perbuatan berbalik kepada diri sendiri khususnya niat dan kesadaran. Dari gagasan yang telah disampaikan, diharapkan agar umat Islam mampu menjaga dan mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim, hingga puncak akhir guna menjadi generasi *khoirul ummah*.

## REFERENCES

- Luthfi, K. (2018). *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Guepedia. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UnZ7DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=rusaknya+moralitas+suatu+bangsa,+&ots=eQiaL9uMdz&sig=ablRXgnXAdmIDL6FA33Aiec43z8>
- M Muslih, M., Muthmainnah Choliq, C., & Ida Susilowati, I. (2021). Eksistensi Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri I Selama Pandemi Covid-19. *Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam*, 17(1), 26–38. <http://repo.unida.gontor.ac.id/1438/>
- PLS, D. (2003). *Program Life Skills melalui Pendekatan Broad Based Education*. Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas.
- Rokhimawan, M. A. (2012). Pengembangan soft skill guru dalam pembelajaran sains SD/MI masa depan yang bervisi karakter bangsa. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 4(1). <http://jurnal.albidayah.id/home/article/view/15>
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 143–146. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Samsul Basri. (t.t.). *Hikmah dari Kisah Ashhabu AL-Kahfi*. <https://wahdah.or.id/hikmah-dari-kisah-ashhabu-al-kahfi/>
- Sholikhudin, A. (2017). Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 135–148. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/898>
- Subakir, F., & Khalifah, N. F. (2023). Efektifitas Strategi Project Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Muthola'ah di KMI Nurussalam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1), 559–567.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.